

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Negara Indonesia mengaharapkan sumber daya manusia yang baik. Kualitas sumber daya manusia yang baik akan berpengaruh terhadap taraf kemajuan suatu bangsa. Pengembangan sumber daya manusia harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga mencapai hasil yang sempurna sesuai harapan suatu bangsa. Seluruh proses penataan sumber daya manusia harus berjalan dengan efektif dan efisien untuk menunjang kemampuan menghadapi tantangan dalam segala bidang dan mampu menawarkan solusi yang tepat melalui pemanfaatan peluang yang ada (Siregar, 2017, hlm. 378).

Upaya untuk mengkualitaskan sumber daya manusia salah satunya melalui pendidikan (Sa'diyah, 2018, hlm. 184). Pendidikan sebagai sarana mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga mampu menghadapi keberagaman sosial masyarakat melalui sikap dan kompetensi yang terampil. Perguruan tinggi atau Universitas adalah salah satu lembaga pendidikan formal dengan jenjang pendidikan paling tinggi setelah sekolah menengah atas. Perguruan tinggi di Indonesia yang banyak dan beragam dengan berbagai fakultas dan jurusan memberikan sarana yang tepat untuk menunjang peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Universitas akan memberikan jasa pendidikan atau layanan pendidikan guna membekali peserta didik agar siap menjadi insan insan intelektual yang memiliki jati diri untuk mendukung pembangunan bangsa melalui pendidikan. (Arifudin, dkk., 2021, hlm. 768). Perguruan tinggi berperan menjadi agen perubahan untuk menekan individualism, mempromosikan masyarakat yang semangat kerjasama mencakup aspek kepedulian sosial melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal pengetahuan dan kapabilitas (Sujana, 2019, hlm. 31) Pendidikan menjadi kebutuhan paling penting untuk bisa mengembangkan sikap professional pada setiap diri peserta didik. Tujuan pendidikan ini telah ditegaskan dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003. Fungsi pendidikan nasional untuk

mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian bangsa sehingga menjadi bangsa berperadaban. Dalam kenyataannya upaya pendidikan yang dilakukan di Indonesia oleh instansi pendidikan belum sepenuhnya mengarah secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan yang seharusnya tidak hanya menitikberatkan aspek intelektual saja tetapi juga mengoptimalkan aspek afektif dan psikomotorik.

Pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan karakter dari manusia itu sendiri. Dalam kemendiknas pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwasannya pendidikan adalah upaya sadar dan terencana agar melahirkan situasi belajar peserta didik menjadi lebih aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki intensitas spiritual keagamaan, pengendalian tingkah laku, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penjelasan tersebut memiliki makna tersirat bahwasannya melalui pendidikan, baik formal maupun non formal harus mendorong akan terbentuknya karakter bagi setiap manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan sosial dan bermasyarakat dengan lingkungannya (Sujana, 2019, hlm. 38). Pentingnya pendidikan karakter telah dikemukakan beberapa pakar. Arti karakter sebagaimana diungkapkan oleh Ana Irhandyaningsih adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan sebutan budi pekerti suatu bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak memiliki budi pekerti atau standar norma dalam berperilaku disebut bangsa tidak berkarakter.

Menurut Simon Philips, karakter adalah himpunan tatanan nilai yang mengarah pada suatu strata, sebagai dasar pemikiran, sikap dan perilaku yang dikemukakan oleh seseorang (Imroatun, dkk., 2021, hlm. 3). Hal tersebut memberikan pemahaman bahwasannya karakter merupakan skor perilaku manusia

Syifa Siti Zakiyah, 2023

**PEMBINAAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MAHASISWA PGPAUD MELALUI KEGIATAN MAGANG  
(Studi Kasus di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

secara umum mencakup seluruh aktivitas manusia. Seseorang yang memiliki karakter kuat akan menyatu dengan karakter sosial dan karakter tersebut disesuaikan dengan tegas terhadap budaya dan akan menolak kebaruan budaya (Maccoby, 2002, hlm. 2). Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Yanuarti, 2017, hlm. 246) pendidikan sebagai rambu-rambu dalam perjalanan hidup manusia, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik menjadi berpengetahuan saja, akan tetapi juga berorientasi lebih jauh. Bahwasanya pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti mulia, berkeperibadian luhur, dan bermoral. Dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut bahwasannya, tujuan pendidikan salah satunya adalah memperbaiki tingkah laku peserta didik dari kurang baik menjadi lebih baik dengan dibentuknya kepribadian mulia sehingga dapat berfaedah bagi dirinya dimasa datang maupun masyarakat disekelilingnya serta menjadi bekal bagi peserta didik dalam bermsyarakat dan bernegara dimasa yang akan datang.

Target kesuksesan pendidikan karakter di Indonesia sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah membuat rujukan yang harus ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan berkarakter dengan ditetapkannya 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia, diantara ke 18 acuan tersebut salah satunya merupakan karakter peduli sosial (Zaman, 2019, hlm. 14). Karakter peduli sosial adalah tindakan dan prilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, umumnya pada masysrakat yang memerlukan bantuan (Susanti, 2013, hlm. 484)

Pendidikan karakter menurut Lickona adalah pendidikan sepanjang kehidupan, sebagai satu kesatuan perkembangan ke arah manusia kaffah, kaffah tersebut menjelaskan rangkaian kehidupan manusia secara menyeluruh. Hal ini berarti pendidikan karakter tidak selesai sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) saja, seperti yang sering kita dengar di masyarakat pada umumnya. Bahwasannya pendidikan karakter memerlukan peran keterlibatan orang tua dan semua guru. Istilah guru tersebut menjadi sebuah kekeliruan di masyarakat bahwa pendidikan karakter berhenti di definisi guru pada tingkat sekolah Menengah Atas (Subawa, 2020, hlm. 159)

Perlunya pendidikan karakter bagi mahasiswa karena semakin maraknya penyimpangan nilai-nilai budaya dan etika di masyarakat, kurang menghargai orang lain, terbiasa korupsi, dan kasus-kasus kekerasan yang terus meningkat setiap tahunnya (Choli, 2020, hlm.58). Menurut siaran pers Komnas Perempuan tentang Catatan Tahunan (CATAHU) 2022, tercatat sebanyak 338.496 kasus kekerasan seksual yang telah diadukan pada tahun 2021. Menurut data CATAHU 2021 Komnas Perempuan, dalam kurun 10 tahun terakhir (2010-2020), angka kekerasan seksual terhadap perempuan banyak mengalami peningkatan, mulai dari 105.103 kasus pada tahun 2010 hingga mencapai 299.911 kasus pada tahun 2020 atau rata-rata kenaikan 19,6% per tahunnya. Perguruan tinggi menempati urutan pertama dalam hal terjadinya kasus kekerasan seksual terbanyak antara tahun 2015-2021. Selain itu terjadinya kasus mahasiswa diusir saat pelaksanaan KKN akibat menyindir warga setempat dan berharap mendapat fasilitas yang memadai padahal seharusnya KKN sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai sosok berintelektual dan memiliki moralitas tinggi. Persoalan selanjutnya dikalangan mahasiswa saat ini adalah mahasiswa cenderung apatis. Mahasiswa tidak melakukan pergerakan selama kasus yang terjadi di masyarakat tidak mengganggu kepentingan mereka. Kondisi tersebut karena mahasiswa sudah merasa nyaman dengan sikap individualis. Penelitian ini untuk memahami bagaimana pembinaan karakter peduli sosial bagi mahasiswa melalui kegiatan magang di Komisi Perlindungan Anak Indonesia sebagai konversi dari mata kuliah semester enam, sehingga bisa menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu tetapi beretika (Iffah & Yasni, 2022, hlm. 38).

Menurut Kemendiknas (dalam Devita, 2018, hlm. 3.323) peduli sosial merupakan keinginan untuk selalu menyedekahkan pertolongan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Bantuan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan oleh siapapun. Mahasiswa merupakan makhluk sosial di muka bumi yang selalu memerlukan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Mahasiswa tidak akan tumbuh ideal tanpa bantuan campur tangan orang lain. Sikap selalu berkeinginan membantu orang lain merupakan sikap terpuji yang harus terus dikembangkan dalam diri setiap mahasiswa. Tindakan tersebut yang disebut sebagai sikap peduli atau kepedulian. Pendidikan karakter kepedulian sosial

Syifa Siti Zakiyah, 2023  
**PEMBINAAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MAHASISWA PGPAUD MELALUI KEGIATAN MAGANG (Studi Kasus di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat penting untuk dikembangkan dalam diri mahasiswa sehingga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kondisi sosial yang berada disekitarnya dan rasa saling menghormati pada sesama.

Berdasarkan studi dan analisis lapangan, karakter kepedulian dikalangan mahasiswa mulai luntur dan terkikis. Hal tersebut terjadi karena pada saat ini mahasiswa mulai jauh dari nilai, moral dan akhlak yang mencerminkan kepribadian bangsa sendiri, serta hal tersebut terjadi karena perubahan lingkungan sosialnya atau karena arus globalisasi yang menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat serta ketidaksiapan mahasiswa dalam menerima perubahan yang ada. Mahasiswa sebagai generasi milenial cenderung tidak peduli dengan terhadap keadaan sosial, termasuk politik dan ekonomi. Mahasiswa cenderung fokus pada pola hidup kebebasan dan hedonism. Mahasiswa cenderung memilih hal-hal instan dan tidak menghargai proses. Jika generasi muda sebagai penerus bangsa tidak mempunyai karakter yang mencirikan kepribadian bangsa sendiri maka hal tersebut akan berdampak buruk pada kemajuan bangsa dan negara (Lenniawati, 2020, hlm. 11).

Kegiatan magang yang dilaksanakan di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kabupaten Tasikmalaya menerjunkan langsung mahasiswanya terlibat dengan situasi sosial masyarakat di lingkungan kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan yang dilaksanakan selama magang, berdampingan langsung dengan masyarakat tujuannya supaya mahasiswa tidak merasa kaku ketika setelah lulus dari perguruan tinggi harus terjun langsung di masyarakat. Kegiatan selama magang akan menambah dan memperkaya wawasan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dari berbagai studi yang dilakukan. Berkaitan dengan aspek pembentukan karakter mahasiswa, maka hadirnya perguruan tinggi berperan aktif dalam menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Nilai kepedulian sosial di perguruan melalui kegiatan magang mandiri yang dilaksanakan di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kabupaten Tasikmalaya sebagai bentuk pendidikan bagi mahasiswa (Manurung & Rahmadi, 2017, hlm. 45).

Peduli sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang, yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain yang bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut. Peduli sosial adalah salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk bisa berkontribusi di masyarakat luas. (Saraswati1, dkk., 2020, hlm. 2)

Menurut peneliti kajian mengenai kepedulian mahasiswa sangat penting, mengingat mahasiswa merupakan suatu agen perubahan bangsa. Mahasiswa yang menjadi garda terdepan perubahan baik suatu bangsa. Dalam diri mahasiswa harus tertanam kokoh rasa kepedulian sosial, karena dimasyarakat kita menyaksikan berbagai penyakit yang menghinggapi bangsa ini diakibatkan kemerosotan moral dan karakter. Untuk itu mahasiswa harus terhindar dari hal tersebut sehingga setelah selesai menuntaskan pendidikan di perguruan tinggi mampu dengan mudah melebur bersama kehidupan masyarakat

Pembentukan karakter peduli sosial dikalangan mahasiswa tentu saja melibatkan banyak pihak serta melalui berbagai macam kegiatan yang harus dilalui mahasiswa. Diantaranya melalui kegiatan Masa Orientasi Kampus dan Kuliah Umum (Mokaku), Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Peneliti disini fokus untuk meneliti pembinaan karakter kepedulian sosial mahasiswa PGPAUD melalui kegiatan magang selama satu semester di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah Kabupaten Tasikmalaya karena cukup unik. Tidak seluruh mahasiswa PGPAUD melakukan kegiatan magang dan pembinaan karakter peduli sosial di kegiatan magang. Pembinaan karakter peduli sosial di kegiatan magang tidaklah mudah, sehingga penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan magang. Selain itu akan dibahas pula karakter peduli sosial mahasiswa terbina dalam kegiatan magang mandiri yang dilakukan mahasiswa PGPAUD. Karena hal tersebut, akhirnya peneliti mengambil judul *Pembinaan Karakter Peduli Sosial Mahasiswa PGPAUD Melalui Kegiatan Magang (Studi Kasus di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya*. Harapan selanjutnya, penelitian ini

dijadikan contoh oleh perguruan tinggi lainnya dalam mengadakan program yang berkaitan dengan pembinaan karakter pada mahasiswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melalui uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang terjadi saat ini.

1. Bagaimana perencanaan kegiatan magang mahasiswa PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia di KPAID Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan magang mahasiswa PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia di KPAID Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana karakter peduli sosial muncul dalam kegiatan magang mahasiswa PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia di KPAID Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan magang di KPAID Kabupaten Tasikmalaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa penerapan kegiatan magang di KPAID Kabupaten Tasikmalaya, berdasarkan hal tersebut dan mengacu pada pertanyaan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi sebagai berikut.

1. Perencanaan kegiatan magang mahasiswa PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia di KPAID Kabupaten Tasikmalaya.
2. Pelaksanaan kegiatan magang mahasiswa PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia di KPAID Kabupaten Tasikmalaya.
3. Karakter peduli sosial muncul dalam kegiatan magang mahasiswa PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia di KPAID Kabupaten Tasikmalaya.
4. Evaluasi pelaksanaan program magang di KPAID Kabupaten Tasikmalaya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini disajikan secara teoritis dan secara praktis baik bagi individu atau masyarakat secara umum. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman langsung bagi pengembangan teori maupun analisis untuk kepentingan penelitian dimasa mendatang yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan mampu menjadi salah satu referensi peneliti lainnya dalam pengembangan program magang bagi mahasiswa.

### 2. Secara Praktik

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan luas dan pengalaman khusus mengenai penerapan magang di sebuah instansi.

#### b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah referensi yang relevan dan menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian mengenai pembinaan karakter peduli sosial mahasiswa melalui kegiatan magang di KPAID Kabupaten Tasikmalaya.

#### c. Bagi Universitas

Mampu menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya dalam menerapkan kegiatan magang mahasiswa PGPAUD di KPAID Kabupaten Tasikmalaya.

#### d. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah guna mengembangkan dan membina universitas terkait pendidikan karakter dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di era global.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Peneliti menyusun struktur organisasi skripsi ini untuk mempermudah para pembaca dalam memahami pokok bahasan penelitian. Secara keseluruhan, skripsi

Syifa Siti Zakiyah, 2023

*PEMBINAAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MAHASISWA PGPAUD MELALUI KEGIATAN MAGANG (Studi Kasus di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [revository.upi.edu](http://revository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



ini nantinya akan terdiri dari 5 bab, masing masing diuraikan secara rinci dan sistematis, sebagai berikut: bab pertama, merupakan gambaran mengenai latar belakang penelitian, berbagai rumusan masalah yang penting untuk diangkat, tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, manfaat penelitian bagi pihak pihak yang akan diuntungkan dari hasil penelitian dan diakhiri dengan pembahasan struktur organisasi pada penelitian skripsi.

Bab kedua memuat kajian teori yang disesuaikan dengan penelitian yaitu berupa: hakikat pendidikan karakter, karakter peduli sosial pada mahasiswa, urgesi pendidikan karakter peduli sosial pada mahasiswa. Dilanjutkan dengan sub bab kajian teori yang menguraikan variabel mengenai magang bagi mahasiswa dan di akhiri dengan penelitian relevan.

Bab ketiga menjelaskan metodologi penelitian yang mengurai tentang desain yang digunakan dalam penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik dalam pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat akan mendeskripsikan data data penelitian dari temuan dilapangan dan pembahasannya terkait apa yang ditanyakan peneliti. Sub bab pertama dalam temuan dilapangan memuat tentang gambaran umum profil KPAID Kabupaten Tasikmalaya, meliputi sejarah KPAID, lokasi penelitian di kegiatan magang mandiri mahasiswa PGPAUD, Visi misi KPAID, struktur organisasi KPAID, Tugas KPAID, serta deskripsi kegiatan magang. Sub bab selanjutnya merupakan data hasil penelitian dalam lingkup perencanaan kegiatan magang, pelaksanaan kegiatan magang, pembinaan karakter peduli sosial mahasiswa dalam kegiatan magang, serta evaluasi kegiatan magang.

Bab kelima adalah bagian akhir yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran. Kemudian dilanjutkan dengan daftar yang menjadi rujukan dalam penelitian serta lampiran-lampiran.